

Dr. H. M. Yakub, M.A.

Dr. Canra Krisna Jaya, MA.Hum

pi



Pengantar Studi Islam

— Kapita Seleкта Tematik —

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR STUDI ISLAM

Kapita Selekta Tematik

Dr. H. M. Yakub, M.A.
Dr. Canra Krisna Jaya, MA.Hum.

Publica Indonesia Utama
2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 245 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-15-1

Cetakan Pertama, Januari 2025

Pengantar Studi Islam : Kapita Selekta Tematik

Penulis : Dr. H. M. Yakub, M.A.
Dr. Canra Krisna Jaya, MA.Hum.
Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku *Pengantar Studi Islam* ini dapat tersusun dan hadir di hadapan para pembaca. Buku ini disusun dengan tujuan memberikan pemahaman dasar mengenai Islam sebagai agama sekaligus sebagai sistem kehidupan yang komprehensif.

Studi Islam merupakan bidang yang luas, mencakup aspek teologis, historis, hukum, sosial, hingga budaya. Oleh karena itu, dalam buku ini kami berusaha menyajikan pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami, sehingga dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang ingin mengenal Islam lebih dalam, baik bagi kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

Ucapan terima kasih yang lebih luas kami sampaikan kepada siapa pun yang mensupport terbitnya buku ini, baik kalangan dosen, mahasiswa dan juga rekan-rekan diskusi yang selalu memberikan dukungan semangat untuk terus berkarya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat serta memperluas wawasan pembaca dalam memahami Islam secara lebih holistik.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga usaha kecil ini dapat menjadi bagian dari upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang Islam yang lebih baik.

Ciputat, 15 Mei 2025
Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
Bab I	
Pengertian, Asal Usul, Macam Unsur, Tujuan, dan Fungsi Agama	1
A. Pengertian Agama	1
B. Asal-Usul Agama	3
C. Macam-Macam Agama	4
D. Unsur-Unsur Agama	5
E. Tujuan dan Fungsi Agama dalam Kehidupan	6
F. Kesimpulan	8
Bab II	
Kebutuhan Manusia terhadap Agama.....	9
A. Kebutuhan Manusia terhadap Agama	10
B. Latar Belakang Perlunya Manusia terhadap Agama	12
C. Berbagai Pendekatan dalam Memahami Agama	19
D. Kesimpulan.....	26
Bab III	
Islam dalam Pengertian yang Sebenarnya	28
A. Islam dalam Pengertian yang Sebenarnya	28
B. Visi, Misi dan Tujuan Agama Islam (<i>Maqashid al-Syar'iyah</i>) ...	30
C. Ruang Lingkup Ajaran Islam	35
D. Kesimpulan	42
Bab IV	
Karakteristik dan Prinsip - Prinsip Ajaran Islam, Persamaan dan Perbedaannya dengan Agama - Agama Lainnya	44
A. Karakteristik Utama Agama Islam	44
B. Prinsip-Prinsip Ajaran Islam	54
C. Persamaan Ajaran Agama Islam dengan Agama-Agama Lainnya.....	56

D. Perbedaan Ajaran Agama Islam dengan Agama-Agama Lainnya.....	57
E. Kesimpulan.....	58

Bab V

Sumber-Sumber Ajaran Islam (Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Al-Ra'yu)	59
A. Sumber-Sumber Ajaran Islam	59
B. Kandungan Al-Qur'an.....	64
C. Peran dan Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an, serta <i>Al-Ra'yu</i> terhadap Al-Qur'an dan Hadis	68
D. Cara Memahami Al-Qur'an, Hadis, dan <i>Al-Ra'yu</i>	73
E. Kesimpulan.....	79

Bab VI

Pokok – Pokok Ajaran Islam: Iman, Islam, dan Ihsan/Iman, Ilmu, dan Amal	80
A. Pengertian Iman	80
B. Pengertian Islam	87
C. Pengertian Ihsan	94
D. Hubungan Iman, Islam, dan Ihsan	99
E. Penerapan Iman, Islam, dan Ihsan dalam Kehidupan Rasulullah Saw., Para Ulama, Cendekiawan, dan Tokoh Masyarakat	100
F. Kesimpulan	106

Bab VII

Aspek Ibadah, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral dalam Islam	107
A. Pengertian Ibadah dari segi Etimologi dan Istilah	108
B. Macam-macam Ibadah dalam Islam	109
C. Hikmah Ibadah dalam Islam	111
D. Tujuan dan Aspek Ibadah dalam Islam	112
E. Latihan Spiritual dalam Islam	115
F. Ajaran Moral dalam Islam	115
G. Kesimpulan	120

Bab VIII

Sejarah dan Kebudayaan Islam	121
A. Pengertian Sejarah dan Kebudayaan Islam	121

B. Aspek Sejarah dan Kebudayaan	122
C. Kesimpulan	138

Bab IX

Aspek Politik dan Kelembagaan Islam..... 140

A. Aspek Politik	140
B. Perkembangan Politik Islam	142
C. Kelembagaan Islam	145
D. Manfaat dan Fungsi Politik serta Kelembagaan Islam	147
E. Kesimpulan	148

Bab X

Aspek Pendidikan dalam Islam 150

A. Pengertian Pendidikan Islam	151
B. Aspek-Aspek Pendidikan Islam	154
C. Tujuan Pendidikan Islam	162
D. Sumber-Sumber Pendidikan Islam	166
E. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	172
F. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam	175
G. Kurikulum Pendidikan Islam	182
H. Proses Belajar dan Mengajar dalam Pendidikan Islam	186
I. Pendidik dalam Pendidikan Islam	190
J. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	191
K. Lembaga Pendidikan Islam	192
L. Tokoh-Tokoh dalam Pendidikan Islam	197
M. Pendapat Para Ulama dalam Pendidikan Islam	200
N. Bukti-Bukti Pendidikan dalam Sejarah Islam	201
O. Kesimpulan	203

Bab XI

Aspek Dakwah Islam 204

Bab XII

Aspek Kemasyarakatan dalam Islam 216

A. Definisi Masyarakat Menurut Islam	216
B. Aspek Masyarakat dalam Islam	217
C. Ciri-Ciri Masyarakat Islam	218
D. Masyarakat Ideal Menurut Islam	223
E. Penerapan Islam pada Masyarakat	227
F. Kesimpulan	228

Bab XIII

Perspektif Islam dalam Kesetaraan Gender	229
A. Pengertian Gender	229
B. Pandangan Islam terhadap Kesetaraan Gender	230
C. Peran Wanita Muslim dalam Sejarah dan Dunia Masa Kini	235
D. Kendala yang Dihadapi Kaum Wanita dan Cara Mengatasinya Menurut Pandangan Islam	237
E. Kesimpulan	239
Daftar Pustaka.....	240
Profil Penulis.....	244

BAB I

PENGERTIAN, ASAL USUL, MACAM UNSUR, TUJUAN, DAN FUNGSI AGAMA

Agama merupakan suatu hal yang harus diketahui makna yang terkandung di dalamnya, dan agama tersebut berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya agama bergantung kepada sejauh mana keyakinan itu tertanam dalam jiwa. Agama telah mengatur pola hidup manusia dengan baik dalam hubungan dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya dan pendidikan agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya.

Pendidikan Agama sangat besar perannya dalam membentuk sikap dan pribadi keagamaan individu atau anak didik, maka untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa sebagaimana dirumuskan dalam tujuan, pendidikan agama memiliki jangkauan yang menyeluruh terhadap pembentukan seluruh aspek.

Dari pemaparan di atas, kami penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang pengertian, asal usul, macam-macam, unsur-unsur, tujuan dan fungsi agama.

A. Pengertian Agama

1. Segi Etimologi

Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* (الدين) dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama-agama memang

mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan hidup bagi penganutnya.¹

Din dalam bahasa sempit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Bagi yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapat balasan baik dari Tuhan. Bagi yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik.

Religi berasal dari bahasa Latin. Menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan. Dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.

2. Secara Terminologi

Inti sari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas ialah *ikatan*. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra.

Oleh karena itu, agama diberi definisi-definisi sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.

1 Tim penyusun kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250.

2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada sumber yang berada di luar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
4. Suatu sistem tingkah-laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
5. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
6. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam sekitar manusia.
7. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

B. Asal-Usul Agama

Asal-usul agama bisa dilihat dari dua, perspektif teori revelasi dan perspektif teori evolusi. Para pemeluk agama besar dunia cenderung memandang agama dari perspektif teori revelasi atau wahyu dan mendefinisikannya sebagai prinsip, nilai-nilai, dan perintah yang diwahyukan Tuhan.

Barat Modern, penekun Studi Agama menjelaskan asal-usul agama berdasarkan perspektif teori evolusi atau perkembangan dan berusaha menguraikannya berdasarkan ilmu yang berbeda-beda: antropologi, sosiologi, psikologi atau lainnya.

Pemikiran Modern mengasumsikan kemanusiaan sebagai sebuah gerakan menuju sesuatu yang lebih baik. Gerakan tersebut tidak dapat dicegah atau dibalikkan. Menurut teori evolusi, kemanusiaan telah berlangsung melalui beberapa tingkatan perkembangan intelektual. Para antropolog generasi awal memusatkan perhatian pada masalah asal-usul agama dan mereka sampai pada kesimpulan yang berbeda-beda. J. G. Frazer (1854-1941) misalnya, menyatakan bahwa asal-usul agama adalah magi, sementara menurut E. B. Tylor (1832-1917) adalah animisme, dan Wilhelm Schmidt (1868-1954) mengemukakan adanya paham monoteisme asli.

C. Macam-Macam Agama

Diterjemahkan dari buku Al-A'dyan bahwasanya terdapat dua kategori utama dalam mengelompokkan agama-agama. Kategori ini mencerminkan sumber agama-agama serta agama tersebut dipahami oleh para penganutnya. Berikut adalah yang lebih lengkap tentang kedua kategori tersebut:

1. Samawi

Agama samawi adalah agama yang diyakini berasal dari wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Wahyu ini yang disampaikan kepada nabi-nabi terpilih yang bertindak sebagai perantara Tuhan dan manusia. Nabi-nabi dianggap sebagai utusan Tuhan yang membawa ajaran, hukum, dan pedoman untuk umat manusia, contohnya Islam, Yahudi dan Nasrani.

- I. Islam: Agama Islam diyakini sebagai ajaran yang diberikan kepada nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw. melalui wahyu yang tertulis dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci Islam yang menjadi pedoman bagi umat muslim dalam beribadah, berakhlak dan menjalani kehidupan sehari-hari.
- II. Yahudi: Agama Yahudi berdasarkan pada kitab suci Tankh, yang mencakup Taurat, nabi-nabi, dan tulisan-tulisan suci lainnya. Yahudi meyakini bahwa Tuhan memberikan hukum dan perjanjian kepada Nabi Musa, yang dianggap sebagai nabi utama dalam agama ini.
- III. Nasrani: Nasrani atau Kristen, mengikuti ajaran yang berpusat pada Yesus Kristus sebagai Mesias dan Anak Allah, kitab suci Kristen adalah Alkitab, yang terdiri dari perjanjian lama dan perjanjian baru.

2. A'rdhi

Agama A'rdhi adalah agama yang tidak berasal dari wahyu Tuhan, tetapi lebih didasarkan pada pemahaman dan akal manusia. Agama-agama dalam kategori ini sering kali memiliki berbagai ajaran, filosofi dan keyakinan yang berkembang seiring waktu. contohnya Hindu, Buddha, Kong Hu Chu, dan agama-agama politeistik.

- I. Hindu: Agama kuno yang memiliki banyak dewa dan dewi, dan didasarkan pada kitab suci seperti Weda. Hinduisme menekankan konsep reinkarnasi dan karma, di mana

tindakan dalam kehidupan ini memengaruhi kehidupan berikutnya.

- II. Budha: Buddhisme didirikan oleh Siddhartha Gautama, yang dikenal sebagai Buddha. Ajaran Buddha berpusat pada pencarian kebijaksanaan dan pembebasan dari siklus kelahiran-kematian (samsara) melalui jalan berunsur moral dan spiritual.
- III. Kong Hu Chu: Kong Hu Chu adalah agama tradisional Tionghoa yang mencakup berbagai praktik keagamaan, pemujaan leluhur, dan keyakinan dalam berbagai dewa dan roh.
- IV. Agama-agama Politeistik Lainnya: Dalam kategori ini, terdapat berbagai agama-agama yang memiliki banyak dewa atau entitas spiritual yang dipuja. Contohnya termasuk agama-agama kuno seperti agama Mesir kuno, agama Yunani kuno, dan banyak agama suku-suku asli di seluruh dunia.

D. Unsur-Unsur Agama

Sebuah agama atau aliran kepercayaan menjadi benar atau dibenarkan keberadaannya jika memiliki 3 unsur. Ketiga unsur tersebut adalah:

1. Credo

Yakni suatu agama pastilah memiliki sistem kepercayaan yang percaya akan adanya Tuhan. Dalam konteks ini, sebuah agama tentu tidak akan dinamakan jika tidak memiliki Tuhan. Ini sesuai dengan pengertian agama dalam pembahasan di awal tentang agama yang berarti mengikat diri kembali kepada Tuhan.

2. Ritus

Sebuah agama pasti memiliki suatu ritual hubungan antara pemeluk agama. Ritus ini pasti ada dan berbeda tiap-tiap agama. Dalam agama Islam, ritual ini berupa salat 5 waktu. Berpuasa di bulan Ramadan, naik haji bagi yang mampu serta ritual-ritual lainnya yang begitu banyak.

3. Norma

Sistem norma ini mengatur hubungan-hubungan sosial pemeluk agama dengan pemeluk agama lain. Sistem norma inilah yang menciptakan kerukunan antarumat beragama. Tidak ada satu pun agama di dunia ini yang mempunyai sistem norma yang mengajarkan untuk bermusuhan dengan orang dari pemeluk agama lain. Sistem norma ini selalu mengerjakan kebaikan kepada para pemeluk masing-masing agama.

E. Tujuan dan Fungsi Agama dalam Kehidupan

- a. Tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib, yang selanjutnya menimbulkan respons emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.
- b. Fungsi agama dalam kehidupan sebagai berikut:
 - I. Sebagai pembimbing dalam hidup. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang menenteramkan jiwa, maka dalam menghadapi dorongan baik yang bersifat biologis ataupun rohani dan sosial akan mampu menghadapi dengan tenang.
 - II. Penolong dalam kesukaran. Orang yang yakin akan agamanya (lemah imannya) akan menghadapi cobaan/kesulitan dalam hidup dengan pesimis, bahkan cenderung menyesali hidup dengan berlebihan dan menyalahkan semua orang. Beda halnya dengan orang yang beragama dan teguh imannya, orang yang seperti ini akan menerima setiap cobaan dengan lapang dada. Dengan keyakinan bahwa setiap cobaan yang menimpa dirinya merupakan ujian dari Tuhan (Allah) yang harus dihadapi dengan kesabaran karena Allah memberikan cobaan kepada hamba-Nya sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu, barang siapa yang mampu menghadapi ujian dengan sabar akan ditingkatkan kualitas manusia itu.

- III. Penenteraman batin. Jika orang yang tidak percaya akan kebesaran Tuhan tak peduli orang itu kaya apalagi miskin pasti akan selalu merasa gelisah. Orang yang kaya takut akan kehilangan harta kekayaannya yang akan habis atau dicuri oleh orang lain, orang yang miskin apalagi, selalu merasa kurang bahkan cenderung tidak mensyukuri hidup. Lain halnya dengan orang yang beriman, orang kaya yang beriman tebal tidak akan gelisah memikirkan harta kekayaannya. Dalam ajaran Islam harta kekayaan itu titipan Allah yang di dalamnya terdapat hak orang-orang miskin dan anak yatim piatu. Bahkan sewaktu-waktu bisa diambil oleh yang Maha Berkehendak, tidak mungkin gelisah. Begitu juga dengan orang yang miskin yang beriman, batinnya akan selalu tenteram karena setiap yang terjadi dalam hidupnya merupakan ketetapan Allah dan yang membedakan derajat manusia di mata Allah bukanlah hartanya, melainkan keimanan dan ketakwaannya.
- IV. Pengendali moral. Setiap manusia yang beragama yang beriman akan menjalankan setiap ajaran agamanya. Terlebih dalam ajaran Islam, akhlak amat sangat diperhatikan dan dijunjung tinggi dalam Islam. Pelajaran moral dalam Islam sangatlah tinggi, dalam Islam diajarkan untuk menghormati orang lain, akan tetapi sama sekali tidak diperintah untuk meminta dihormati. Islam mengatur hubungan orang tua dan anak dengan orang tua dan anak dengan begitu indah. Dalam Al-Qur'an ada ayat yang berbunyi: "Dan jangan kau ucapkan kepada kedua (orang tuamu) uf!!!" Tidak ada ayat yang memerintahkan kepada manusia (orang tua) untuk minta dihormati kepada anak. Selain itu Islam juga mengatur semua hal yang berkaitan dengan moral, mulai dari berpakaian, berperilaku, bertutur kata hubungan manusia dengan manusia lain (*hablum minannas* atau hubungan sosial). Termasuk di dalamnya harus jujur, jika seorang berkata bohong maka dia akan disiksa oleh api neraka. Ini hanya contoh kecil peraturan Islam yang berkaitan dengan

tatanan perilaku moral yang baik, namun tidak dapat sepenuhnya dituliskan di sini.

F. Kesimpulan

Dalam buku ini, telah dijelaskan bahwa agama merupakan suatu hal yang harus diketahui makna yang terkandung di dalamnya, dan agama tersebut berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya agama bergantung kepada sejauh mana keyakinan itu tertanam dalam jiwa. Melalui analisis yang mendalam dan penelitian yang cermat, kami telah mencapai sejumlah kesimpulan penting, yaitu bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Agama memberikan tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama juga memiliki fungsi sebagai pembimbing dalam hidup, mengendalikan kepribadian manusia, dan menciptakan kerukunan antarumat beragama. Agama juga memiliki unsur-unsur seperti kepercayaan kepada Tuhan, ritual, dan sistem norma yang menjadi ciri khas dari setiap agama. Selain itu, pendidikan agama memiliki peran yang besar dalam membentuk sikap dan pribadi keagamaan individu atau anak didik.

BAB II

KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP AGAMA

Agama atau dalam bahasa Sansekerta dapat diartikan sebagai peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.² Sementara menurut Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai: (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, (2) sebuah sifat untuk meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia, (3) untuk merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi, (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, (5) menampakkan suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.³

Dan agama Islam merupakan salah satu agama yang memiliki jumlah pengikut terbanyak di Indonesia dengan persentase 87,02% (diambil dari website <https://dataindonesia.id>). Akan tetapi jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, dikarenakan beberapa faktor yang ada, salah satunya adanya ketidakpahaman terhadap bentuk apa yang dibutuhkan oleh pengikut itu sendiri dari agama Islam itu.

Sementara itu, dalam pandangan Islam makna agama sendiri merupakan salah satu bagian dari fitrah kehidupan yang telah dicantumkan di dalam Al-Qur'an. Yang mana, Allah Swt. tidaklah menciptakan manusia melainkan hanyalah untuk beribadah serta menyembah kepada Allah Swt. semata. Allah Swt. telah menetapkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna.⁴

2 Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press:1997). Hal. 28.

3 Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. (Jogyakarta: Kanisius:1992). Hal. 5.

4 (Mualimin, 2017).

A. Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Secara naluri, manusia memahami dan meyakini adanya kekuatan luar dalam kehidupan ini. Kejadian ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Manusia akan mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang lebih berkuasa dan dapat berkehendak lain, serta dapat membebaskannya dari keadaan sulit tersebut. Ini dialami setiap manusia. Naluri ini membuktikan bahwasanya setiap manusia membutuhkan peran agama dan membutuhkan Sang Khalik-nya.⁵

Dan agama merupakan beberapa kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang tertuang dalam kitab suci yang harus kita yakini dan kita amalkan. Akan tetapi, pendapat lain menyatakan bahwa kata itu berasal dari *religare* yang berarti “mengikat.” Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama terdapat pula ikatan antara manusia dengan Tuhan karena di dalam keberagamaan tersebut terdapat kesediaan manusia yang mengingatkan dirinya dengan Tuhan. Dan lepas dari keragaman istilah yang terkait dengan agama seperti dijelaskan di atas, intisari keberagamaan adalah ikatan.⁶ Dan ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan sehari-hari manusia. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih besar di luar kemampuan diri manusia, yang bersifat gaib atau tak dapat ditangkap oleh pancaindra.

Dengan bahasa yang santun, Al-Qur’an telah menegaskan bahwasanya amanah akan kehadiran manusia di muka bumi itu yang mana secara sekaligus berhubungan dengan pemenuhan kewajiban spiritual dan pemenuhan kebutuhan duniawi serta kewajiban mencari bekal untuk kehidupan *ukhrawi* dan kesadaran untuk tidak melupakan keadaan duniawi. Dan disebut di dalam salah satu surah Al-Qur’an yakni, surah Al-Qashash ayat 77, yang berbunyi:

5 Drs. M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Islam Kontemporer*, cet. 1, Amzah, hal. 37.

6 Ari Widiyanta, “Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.1, 2 (2005), 80.